



Tinjauan Eksistensialisme dan Aksiologi: Menumbuhkan Makna dan Nilai Diri Siswa SD Cita Hati dalam *Mission Month*

Fransiska Marta Sari^{*1}, Nensy Megawati Simanjuntak²

^{1,2}Universitas Dr. Soetomo, Indonesia

E-mail: fransiska719@gmail.com, nensymegawatisimanjuntak1989@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-26 Keywords: <i>Existentialism;</i> <i>Axiology;</i> <i>Self-Meaning;</i> <i>Self-Value;</i> <i>Mission.</i>	Existentialism begins with a tradition of philosophical thought which is mainly associated with several European philosophers of the 19th and 20th centuries who agree that philosophical thought begins with the human subject - not only the human subject who thinks, but also the human individual who does, who feels, and who life. Axiology is a branch of the philosophy of science that questions how humans use their knowledge. So what axiology wants to achieve is the essence and benefits contained in knowledge. Axiology comes from the Greek words: axion and logos, which mean theory of value. This research aims to understand the meaning and self-values that Cita Hati Elementary School students develop in the 'Mission Month' program. This research uses qualitative methods with data collection techniques through participant observation, questioner, and documentation analysis. Data were analyzed using thematic analysis. The theoretical basis used in this research is existentialism and axiology. Existentialism emphasizes individual freedom to choose and be responsible for their lives. Axiology, on the other hand, studies moral and ethical values. The research results show that the Mission Month program has succeeded in fostering morning and self-worth in Cita Hati Elementary School students. Students learn about the importance of helping others, developing a sense of empathy, and building positive character. The research contributes to the understanding of how character education can be applied in the elementary school context.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-26 Kata kunci: <i>Eksistensialisme;</i> <i>Aksiologi;</i> <i>Makna Diri;</i> <i>Nilai Diri;</i> <i>Mission.</i>	Eksistensialisme diawali dari radisi pemikiran filsafat yang terutama diasosiasikan dengan beberapa filsuf Eropa abad ke-19 dan ke-20 yang sepaham bahwa pemikiran filsafat bermula dengan subjek manusia-bukan hanya subjek manusia yang berpikir, tetapi juga individu manusia yang melakukan, yang merasa, dan yang hidup. Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Jadi yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah hakikat dan manfaat yang terdapat dalam suatu pengetahuan. Aksiologi berasal dari kata Yunani: axion dan logos, yang berarti teori tentang nilai. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai diri yang ditumbuhkan oleh siswa Sekolah Dasar Cita Hati dalam program 'Mission Month'. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, kuisioner, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksistensialisme dan aksiologi. Eksistensialisme menekankan pada kebebasan individu untuk memilih dan bertanggung jawab atas hidupnya. Aksiologi, di sisi lain, mempelajari nilai-nilai moral dan etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Mission Month berhasil menumbuhkan makna dan nilai diri pada siswa Sekolah Dasar Cita Hati. Siswa belajar tentang pentingnya membantu orang lain, mengembangkan rasa empati, dan membangun karakter yang positif. Penelitian memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda, baik secara akademis maupun moral. Di ranah akademis, peserta didik didorong untuk menemukan visi dan misi hidup mereka. Visi dan misi ini tidak hanya terbatas pada keunggulan akademis, tetapi juga mencakup pengembangan moral.

Hal ini menjadi fokus utama bagi institusi pendidikan dengan landasan agama.

Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya, dengan visinya untuk membangun "generasi yang menjadi agen perubahan global dengan karakter, iman, dan kebijaksanaan", merupakan merupaan contoh nyata komitmen tersebut. Nilai-nilai inti sekolah kasih, hormat, komitmen, integritas,

keunikan, belajar sepanjang hayat, dan juga keberanian lebih lanjut menekankan pentingnya pembangunan karakter seiring dengan kegiatan akademis. Visi dan misi sekolah pun memiliki hubungan erat dengan filosofi, khususnya eksistensialisme dan aksiologi. Eksistensialisme menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencapaian makna hidup. Aksiologi, di sisi lain, mempelajari nilai-nilai moral dan etika.

Penelitian ini mengeksplorasi potensi program 'Mission Month' untuk menumbuhkan makna dan nilai moral pada siswa, khususnya dengan berfokus pada filosofi eksistensialisme dan aksiologi. Pertanyaan yang diajukan adalah:

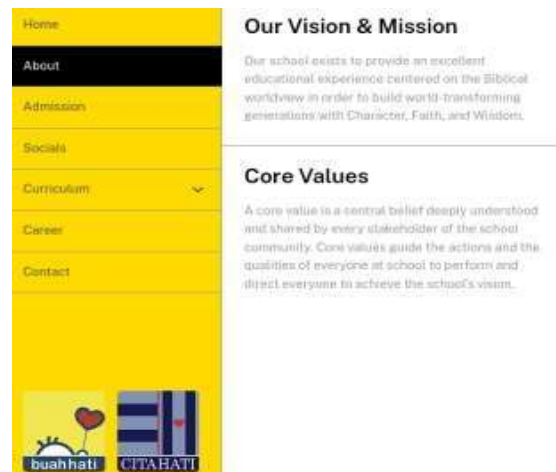
1. Bagaimana program 'Mission Month' menumbuhkan makna dan nilai moral pada siswa SD Cita Hati Surabaya?
2. Bagaimana keefektifan kegiatan bimbingan sebaya di Rumah Langit Surabaya dalam menumbuhkan nilai-nilai Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya (kasih, hormat, komitmen, integritas, keunikan, belajar sepanjang hayat, dan keberanian)?
3. Bagaimana prinsip-prinsip eksistensialis dan aksiologis dapat diintegrasikan ke dalam desain dan pelaksanaan program pelayanan masyarakat?

Tujuan penelitian ini, pertama, adalah untuk menyelidiki relevansi eksistensialisme dan aksiologi dalam membangun makna dan perkembangan moral pada siswa yang terlibat dalam program 'Mission Month'. Berikutnya, adalah untuk menganalisis keefektifan kegiatan bimbingan sebaya di Rumah Langit Surabaya dalam menumbuhkan nilai-nilai inti Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya. Kemudian, adalah untuk menjelajahi bagaimana prinsip-prinsip eksistensialis dan aksiologis dapat diintegrasikan ke dalam desain dan pelaksanaan program pelayanan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada program 'Mission Month' di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya dan kegiatan bimbingan sebaya di Rumah Langit Surabaya. Penelitian ini tidak mencakup program pelayanan masyarakat di sekolah lain atau konteks yang berbeda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang peran program 'Mission Month' dalam menumbuhkan makna dan nilai moral pada siswa, keefektifan kegiatan bimbingan sebaya dalam menumbuhkan nilai-nilai inti sekolah, integrasi perspektif eksistensial dan aksiologis ke dalam

program pelayanan masyarakat. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dan organisasi yang ingin mengembangkan program pelayanan masyarakat yang efektif, pendidik dan pembimbing yang ingin membantu siswa dalam perkembangan moral mereka, serta orang tua yang ingin mendukung anak-anak mereka dalam pencarian makna dan tujuan hidup.

Di bagian ini dibahas landasan teori yang mendukung potensi program pelayanan masyarakat untuk menumbuhkan makna dan nilai moral pada siswa, khususnya dalam konteks pelaksanaan program *Mission Month* di Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya. Filosofi eksistensialisme dan aksiologi akan dikaji dengan menelaah relevansinya dalam mendorong perkembangan siswa dan keselarasannya dengan misi sekolah untuk melahirkan 'generasi yang menjadi agen perubahan dunia dengan karakter, iman, dan kebijaksanaan'.



Gambar 1. Visi dan Misi Yayasan Pendidikan Kristen Buah Hati dan Cita Hati

Sumber: <https://www.bchati.sch.id/about>



Gambar 2. Nilai-Nilai Inti Yayasan Pendidikan Kristen Buah Hati dan Cita Hati

Sumber: <https://www.bchati.sch.id/about>

Furco, 2009; Yates & Youniss, 2002 telah mendokumentasikan penelitian tentang dampak positif dari program Mission Month terhadap pencapaian akademis, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan masyarakat. Namun, penelitian yang mengeksplorasi integrasi perspektif eksistensial dan aksiologis ke dalam program pelayanan masyarakat, khususnya dalam konteks sekolah berbasis agama, masih sangat terbatas. Di sisi lain, Astin et al. (2000) dan Eyler & Giles (1999) menyoroti potensi pelayanan masyarakat untuk mendorong perkembangan moral. Penelitian ini dibangun di atas temuan tersebut dengan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip eksistensial dan aksiologis dapat lebih meningkatkan dimensi moral dari pengalaman pelayanan masyarakat. Selain itu, penelitian oleh Boyatzis & McKee (2005) tentang peran refleksi dalam pembelajaran selaras dengan introspektif eksistensialisme, menunjukkan adanya potensi sinergi antara keduanya.

1. Eksistensialisme: Merengkuh Kebebasan dan Menemukan Tujuan

Eksistensialisme, dengan penekanan pada kebebasan individu, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup, menawarkan kerangka yang menarik untuk mendorong perkembangan siswa melalui pengalaman pelayanan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Viktor Frankl, pemikir eksistensial terkemuka, "Pencarian manusia akan makna adalah motivasi utama dalam hidupnya" (Frankl, 1963, hal. xvii). Program pelayanan masyarakat, dengan menempatkan siswa dalam situasi nyata di mana mereka dapat berkontribusi secara berarti, menciptakan kesempatan bagi mereka untuk bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial, menemukan tujuan unik mereka, dan memberikan dampak positif kepada komunitas mereka.

John Dewey, seorang teretisi pendidikan berpengaruh, memperjuangkan pentingnya pembelajaran pengalaman, yang selaras dengan penerapan pengetahuan secara praktis melalui pelayanan masyarakat (Dewey, 1938). Hal ini sejalan dengan keyakinan eksistensial bahwa pengetahuan tidak hanya abstrak tetapi dibentuk melalui keterlibatan individu dengan dunia. Melalui pelayanan masyarakat, siswa secara aktif terlibat dengan lingkungan sekitar mereka, menghadapi tantangan, merefleksikan pengalaman mereka, dan pada akhirnya membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia dan tempat

mereka di dalamnya.

2. Aksiologi: Menavigasi Nilai dan Membangun Kompas Moral

Aksiologi, cabang filsafat yang berkaitan dengan sifat nilai, menyediakan lensa penting lainnya untuk mengkaji potensi program pelayanan masyarakat. Dengan terlibat dalam kegiatan pelayanan, siswa bergulat dengan pertimbangan etis, menghadapi perspektif yang beragam, dan mengembangkan kompas moral yang kuat. Ini sejalan dengan nilai-nilai inti Sekolah Dasar Cita Hati Surabaya, yang menumbuhkan kasih, hormat, komitmen, integritas, dan kebajikan lainnya yang mendukung pengembangan karakter Kristen.

3. Mengintegrasikan Eksistensialisme dan Aksiologi dengan Konsep Mission Month

Mission Month, pada intinya, bertujuan untuk menumbuhkan iman, karakter, dan pelayanan kepada sesama bagi siswa, yang diresapi dengan prinsip-prinsip eksistensialisme dan aksiologi menciptakan sinergi yang kuat yang selaras dengan tujuan-tujuan tersebut;

1. **Meningkatkan kesadaran diri:** Melalui interaksi dengan anak-anak di Rumah langit, siswa dapat belajar tentang potensi diri, serta nilai-nilai dan keyakinan mereka.
2. **Mengembangkan tanggung jawab sosial:** Dengan memberikan tutor sebaya di Rumah Langit, siswa dapat belajar tentang pentingnya empati, kasih sayang, dan kontribusi terhadap masyarakat.
3. **Menemukan makna hidup:** Melalui refleksi dan diskusi tentang pengalaman mereka dalam program ini, siswa dapat mulai memahami makna hidup mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat memberikan dampak positif bagi dunia.

4. Sinergi dengan Teori Pedagogis

Teori-teori yang mendasari Mission Month semakin memperkuat efektivitasnya dalam menumbuhkan makna dan nilai. Praktik reflektif, landasan pedagogik pelayanan masyarakat, selaras dengan sifat introspektif eksistensialisme (Boyatzis & McKee, 2005). Dengan merefleksikan pengalaman mereka, siswa memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang motivasi, nilai, dan dampak mereka. Hal ini sejalan dengan pentingnya pemeriksaan diri dan pertumbuhan spiritual dalam pendidikan Kristen.

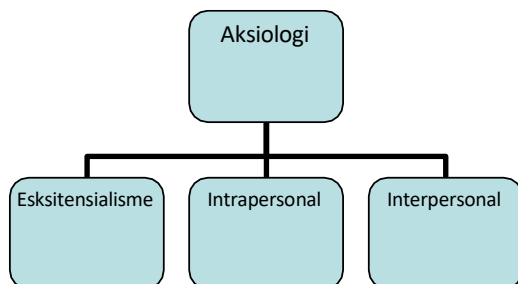
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan, kuisioner, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksistensialisme dan aksiologi. Eksistensialisme menekankan pada kebebasan individu untuk memilih dan bertanggung jawab atas hidupnya. Aksiologi, di sisi lain, mempelajari nilai-nilai moral dan etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Mission Month berhasil menumbuhkan makna dan nilai diri pada siswa Sekolah Dasar Cita Hati. Siswa belajar tentang pentingnya membantu orang lain, mengembangkan rasa empati, dan membangun karakter yang positif. Penelitian memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan dalam konteks sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa di dalam aksiologi terdapat eksistensialisme seseorang yang menunjukkan adanya pengembangan diri di dalam interpersonal dan intrapersonal.



B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggabungkan dua metode penelitian, yaitu fenomenologi dan etnografi, untuk menggali pengalaman dan perspektif subjektif partisipan, khususnya siswa SD Cita Hati Surabaya, mengenai tema eksistensial, pencarian makna, dan pengembangan nilai diri dalam konteks program 'Mission Month'. Berdasarkan analisis data dari observasi partisipan, refleksi siswa, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan beberapa temuan utama, yaitu:

1. Pengembangan makna diri:

Program 'Mission Month' memberikan kesempatan bagi siswa SD Cita Hati Surabaya untuk mengeksplorasi makna hidup mereka melalui keterlibatan langsung dengan komunitas. Pengalaman

membantu anak-anak di Rumah Langit membantu siswa untuk memahami nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab.

2. Penemuan tujuan:

Program 'Mission Month' membantu siswa untuk menemukan tujuan hidup mereka dengan memberikan mereka kesempatan untuk membuat perbedaan positif di dunia. Siswa merasa terinspirasi oleh pengalaman mereka dan merasa lebih termotivasi untuk mengejar cita-cita mereka.

3. Meningkatkan kesadaran diri:

Program 'Mission Month' membantu siswa untuk meningkatkan kesadaran diri mereka dengan mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman mereka dan nilai-nilai mereka. Siswa belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri, kekuatan dan kelemahan mereka, dan nilai-nilai yang mereka pegang teguh.

4. Membangun komunitas:

Program 'Mission Month' membantu siswa untuk membangun komunitas dengan anak-anak di Rumah Langit dan dengan siswa lain yang berpartisipasi dalam program ini. Siswa belajar tentang pentingnya kerjasama, komunikasi, dan saling menghormati.

5. Mengembangkan keterampilan baru:

Program 'Mission Month' membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti mengajar, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Siswa merasa lebih percaya diri dan mampu menyelesaikan program ini.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana program pelayanan masyarakat dapat membantu siswa untuk menumbuhkan makna dan nilai diri. Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana program ini dapat dirancang dan dilaksanakan secara efektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa program Mission Month dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu siswa SD Cita Hati Surabaya untuk menumbuhkan makna dan nilai diri. Program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi makna hidup mereka, menemukan tujuan mereka, meningkatkan kesadaran diri mereka,

membangun komunitas, dan mengembangkan keterampilan baru.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program 'Mission Month' adalah program yang berharga yang dapat membantu siswa SD Cita Hati Surabaya untuk menumbuhkan makna dan nilai diri. Program ini memiliki banyak manfaat bagi siswa, termasuk meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, karakter, dan kesehatan mental. Dengan beberapa rekomendasi yang diberikan, program 'Mission Month' dapat lebih ditingkatkan lagi di masa depan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi untuk program 'Mission Month' di masa depan:

1. Meningkatkan keragaman kegiatan:

Program 'Mission Month' dapat ditingkatkan dengan menawarkan lebih banyak kegiatan yang beragam untuk memenuhi minat dan kebutuhan semua siswa.

2. Memperkuat refleksi diri:

Program 'Mission Month' dapat diperkuat dengan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui jurnal, diskusi kelompok, dan pertemuan individu dengan guru.

3. Membangun hubungan dengan komunitas:

Program 'Mission Month' dapat diperkuat dengan membangun hubungan yang lebih kuat dengan komunitas lokal. Hal ini dapat dilakukan dengan bermitra dengan organisasi lokal dan melibatkan siswa kegiatan pelayanan masyarakat yang lebih banyak.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi manfaat program 'Mission Month' dalam jangka panjang. Penelitian juga diperlukan untuk meneliti bagaimana program ini dapat diadaptasi untuk siswa sekolah lain dan di komunitas lain.

DAFTAR RUJUKAN

Astin, A. W., Astin, H. S., Tinto, V., & Deyoung, C. G. (2000). *How service learning affects students. Journal of Higher Education*, 71(3), 351-370.

Boyatzis, R. E., & McKee, F. J. (2005). *The leader's self-discovery: Becoming a master of meaning*. Harvard Business School Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. 177-191. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1191/1478088706qp0630a>

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book266033>

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and conducting mixed methods research (2nd ed.)*. Sage publications.

Cresswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.

Eyler, J., & Giles, D. R. (1999). *Where's the learning in service-learning*

Merriam, S. B., & Tisdall, E. K. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Practice (4th ed.)*. Jossey-Bass.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications. <https://books.google.com/books/about/Qualitative Data Analysis.html?id=U4IU-wj5QEC>

Moustakas, C. (1994). *Reframing Reflection: Becoming a Philosopher-Inquirer*. State University of New York Press.

Muzairi, H. Zuhri, Robby H. Abror, Fahrudin Sunan Kalijaga <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57676/1/Metodologi%20Penelitian%20Filsa%20fat.pdf>

Faiz. (2014). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cetakan pertama. FA Press. UIN

Riessman, C. K. (2008). *Narrative Analysis*. Sage Publications. <https://methods.sagepub.com/book/narrative-analysis>

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage publications.